



Representasi Kejawen sebagai Sinkretisme Keyakinan Masyarakat Jawa Banyumasan dalam Novel-Novel Ahmad Tohari

Hary Sulistyo¹

¹Prodi Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
harysulistyo1985@mail.ugm.ac.id

Ahmad Mustolih²

²Prodi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional
ahmadmustholih@civitas.unas.ac.id

Widya Putri Ryolita³

³Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman
widya.putri.ryolita@unsoed.ac.id

Dimas Indianto S.⁴

⁴Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
dimas@uinsaizu.ac.id

Bahrul Anam⁵

⁵Prodi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Universitas Islam
Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
bahrul.anm112@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini membahas mengenai representasi kejawen sebagai sinkretisme Islam dengan keyakinan lokal dalam novel-novel karya Ahmad Tohari dengan perspektif unsur-unsur kebudayaan Koentjaraningrat. Sebagai karya sastra yang merepresentasikan budaya Banyumasan, terepresentasi aspek-aspek spiritualitas tak terkecuali mistisme, yang merupakan akulturasi spiritualitas dan realitas dalam hidup. Tujuan penulisan ini adalah: 1. Menjabarkan bentuk-bentuk *Kejawen* di dalam novel-novel Ahmad Tohari sebagai bentuk tanda dalam perspektif unsur-unsur kebudayaan Koentjaraningrat; 2. Menjabarkan makna kultural masyarakat Banyumasan mengenai representasi *Kejawen* di dalam novel-novel tersebut. Teori dalam penelitian ini adalah unsur-unsur kebudayaan Koentjaraningrat, yang meliputi tahapan ide, tingkah laku, dan benda hasil kebudayaan. Metode penelitian ini adalah kualitatif, dengan langkah-langkah: 1. Pembacaan terhadap novel-novel Ahmad Tohari sebagai populasi penelitian; 2. Pemilihan terhadap novel-novel yang mengandung unsur *kejawen* sebagai sampel penelitian; dan 3. Melakukan analisis terhadap representasi *kejawen* di dalam novel-novel tersebut dengan teori unsur-unsur kebudayaan Koentjaraningrat. Hasil penelitian menunjukkan: 1. Berdasarkan karya-karya Ahmad Tohari, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Di Kaki Bukit Cibalak* memiliki representasi yang kuat mengenai *Kejawen* sebagai ciri masyarakat Banyumasan; 2. Representasi *Kejawen* dalam novel *Ronggeng Dukuh*

Paruk pada peristiwa peresmian Srintil menjadi ronggeng, yaitu saat pentas di makam keramat. Representasi kejawen dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, tercermin pada peristiwa Bu Lurah yang mendatangi dukun sakti, agar suaminya gagal dalam pernikahannya dengan istri muda; 3. Representasi kejawen dalam karya-karya Ahmad Tohari menunjukkan secara kultural, masyarakat Banyumasan, memiliki pola pikir dialektis antara realitas dan mistisme, sekaligus memegang teguh tradisi kultural, dengan salah satunya tetap menghormati leluhur sebagai nilai dan identitas.

Kata kunci: masyarakat Banyumasan, novel-novel Ahmad Tohari, representasi Kejawen,

Abstract: This paper discusses the representation of Javanese culture as a syncretism of Islam with local beliefs in Ahmad Tohari's novels from the perspective of Koentjaraningrat's cultural elements. As a literary work that represents Banyumasan culture, it represents aspects of spirituality, including mysticism, which is an acculturation of spirituality and reality in life. The purpose of this paper is: 1. To describe the forms of Javanese culture in Ahmad Tohari's novels as a form of sign from the perspective of Koentjaraningrat's cultural elements; 2. To describe the cultural meaning of Banyumasan society regarding the representation of Javanese culture in these novels. The theory in this study is the elements of Koentjaraningrat's culture, which include the stages of ideas, behavior, and cultural objects. This research method is qualitative, with the following steps: 1. Reading Ahmad Tohari's novels as the research population; 2. Selection of novels containing Javanese elements as research samples; and 3. Conducting an analysis of the representation of Javanese culture in these novels using Koentjaraningrat's theory of cultural elements. The results of the study show: 1. Based on Ahmad Tohari's works, the novels *Ronggeng Dukuh Paruk* and *Di Kaki Bukit Cibalak* have a strong representation of Javanese culture as a characteristic of Banyumasan society; 2. The representation of Javanese culture in the novel *Ronggeng Dukuh Paruk* is at the inauguration of Srintil as a ronggeng, namely during a performance at a sacred tomb. The representation of Javanese culture in the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* is reflected in the event of the village head who visits a powerful shaman, so that her husband fails in his marriage to a young wife; 3. The representation of Javanese culture in Ahmad Tohari's works shows that culturally, the Banyumasan people have a dialectical mindset between reality and mysticism, while also upholding cultural traditions, one of which is still respecting ancestors as a value and identity.

Keywords: Ahmad Tohari's novels, representation of Javanese culture, Banyumasan societ

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas mengenai representasi Kejawen dalam novel-novel karya Ahmad Tohari dengan perspektif unsur-unsur kebudayaan Koentjaraningrat. Pembahasan tersebut menarik karena, sebagai karya sastra yang merepresentasikan budaya Banyumasan, tidak luput di dalamnya terdapat aspek-aspek spiritualitas. *Kejawen*

sebagai bentuk spiritualitas masyarakat Jawa, identik dengan akulturasi antara adanya keyakinan yang mistis dan realitas dalam hidup dengan perpaduan agama yang diyakini.

Sulistyo (2019) menjelaskan bahwa representasi mistisisme masyarakat Jawa Banyumasan erat kaitannya dengan nilai-nilai kultural atas ajaran leluhur. Beberapa penelitian tentang *Kejawen*, antara lain oleh Mulyani (2016), Sultoni (2019), Arifin et al. (2019), dan Munna & Ayundasari (2021) yang menjelaskan bahwa *Kejawen* adalah percampuran budaya antara agama Islam dengan kebudayaan asli masyarakat Jawa. Hal itu setipe dengan pandangan Geertz (1981) dalam pembahasannya mengenai masyarakat Jawa yang terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu abangan, santri, dan priyayi yang pada satu sisi ketiganya terpisah berdasarkan identitas dan stratifikasi sosial masyarakat, tetapi di sisi lain memiliki kecenderungan yang sama dalam cara pandang mereka terhadap kehidupan secara spiritualitas.

Ahmad Tohari sebagai pengarang tidak perlu diragukan lagi kapasitasnya. Telah lahir beberapa karyanya di antaranya adalah novel *Kubah* (1980), trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), dwilogi novel *Bekisar Merah* (1993), novel *Di Kaki Bukit Cibalak* (1994), novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1995), dan novel *Orang-Orang Proyek* (2002). Sedangkan beberapa kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari di antaranya adalah *Senyum Karyamin* (1989), *Rusmi Ingin Pulang* (2004), dan *Mata Yang Enak Dipandang* (2013).

Berdasarkan laman (ahmadtohari.com), beberapa penghargaan yang diraihnya antara lain penghargaan Rancage dari Yayasan Rancage, Bandung (1987), Jateng Award, PWI (2012), Hiburan Sayembara Kincir Emas yang diselenggarakan Radio Nederlands Wereldomroep (1975), Yayasan Buku Utama (1980), Yayasan Buku Utama (1986), Sayembara Mengarang Roman, Dewan Kesenian Jakarta (1979), Hadiah Sastra Asean, SEA Write Award (1995). Selain itu, karya-karya Ahmad Tohari juga telah diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia seperti Inggris, Jerman, Belanda, dan Jepang. Termasuk novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang telah dialihwanakan menjadi film berjudul *Sang Penari*.

Berdasarkan aspek tekstual karya-karya di atas, terdapat persoalan yang menarik. Melalui novel *Ronggeng Dukuh Paruh* dan *Di Kaki Bukit Cibalak*, tercermin representasi

spiritualitas Kejawen yang dijalankan oleh para masyarakat. Selain hal itu menunjukkan representasi budaya masyarakat yang ia angkat di dalam karya-karyanya, hal itu juga menunjukkan bahwa Ahmad Tohari memiliki kepekaan dan toleransi yang tinggi dalam bermasyarakat. Ahmad Tohari sebagai pengarang dengan kultur keluarga kiai (pemilik pondok) tetap memasukkan unsur mistisme yang seringkali dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Berkaitan dengan identitas Koentjaraningrat (1984) menjelaskan masyarakat Jawa dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu penganut Islam murni (sering disebut santri Islam) penganut Islam Kejawen (sering disebut Agama Jawi atau Islam abangan). Orang Jawa yang menganut Islam santri biasanya tinggal di daerah pesisir, seperti Surabaya, Gresik, dan lain-lain, sedangkan yang menganut Islam Kejawen biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta, dan Bagelen yang secara geografis dan kultural, tentunya juga identik dengan masyarakat Jawa di Banyumasan.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merepresentasikan aspek kultural masyarakat Banyumasan yang mengangkat kesenian khas yaitu Ronggeng. Lika-liku kehidupan Ronggeng di tengah masyarakat dengan berbagai intrik sosial, politik, dan kultural, membungkus cerita tersebut dengan sedemikian menarik. Srintil sebagai tokoh utama di dalam novel, dinarasikan sebagai penari ronggeng pilihan yang digandrungi oleh masyarakat sekaligus bernasib nahas. Karena dianggap sebagai simpatisan organisasi Lekra yang merupakan lembaga kebudayaan PKI, dirinya harus menghadapi tuduhan dan akhirnya dipenjara tanpa proses pengadilan. Selain mengangkat persoalan sosial politik, novel tersebut juga menunjukkan aspek-aspek kultural salah satunya adalah menari Ronggeng di makam keramat dukuh Paruk, sebagai legitimasi bahwa dirinya telah resmi menjadi penari ronggeng di dukuh Paruk. Penelitian mengenai novel *Ronggeng Dukuh Paruk* antara lain (Alfian, 2019), (Pelawi, 2016), (Amriani, 2014), (Wahana, 2019), dan (Anggaeni, 2015) mayoritas membahas representasi sosial budaya di dalam novel.

Setipe dengan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, novel Ahmad Tohari yang berjudul *Di Kaki Bukit Cibalak* memiliki ciri-ciri representasi sosial budaya yang relatif sama. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* menceritakan pemilihan lurah di sebuah desa terpencil, yang juga

sarat dengan persoalan sosial-politik dan kultural. Terepresentasi di dalam novel tersebut, Ahmad Tohari memotret salah satu ciri spiritualitas masyarakat Jawa yang erat kaitannya dengan mistisisme. Dinarasikan pada peristiwa pemilihan lurah, salah satu calon meminta bantuan kepada seorang dukun agar membantu untuk pemenangannya. Selain itu, novel tersebut juga menarasikan upaya Bu Lurah untuk menggagalkan pernikahan Pak Lurah dengan istri mudanya, melalui pertolongan seorang dukun. Beberapa kajian terhadap novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari, antara lain dibahas oleh Ratnaningsih (2018), Rochwidjatini & Lelono (2018), Harijanti et al. (2020), dan Woodrich (2014) berfokus pada persoalan sosial masyarakat di dalam novel tersebut.

Tujuan penulisan ini adalah menjabarkan spiritualitas Kejawen sebagai bentuk sinkretisme keyakinan masyarakat Jawa Banyumasan di dalam novel-novel Ahmad Tohari. Representasi Kejawen tersebut akan dijabarkan makna kuktural dalam perspektif masyarakat Banyumasan dengan menggunakan teori unsur-unsur kebudayaan. Koentjaraningrat (1993) menjelaskan bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud. *Pertama*, sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. *Kedua*, sebagai suatu aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat. *Ketiga*, benda-benda hasil karya manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang dijelaskan oleh Moleong (1990) bahwa penelitian deskriptif-kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada data berupa kata-kata, kalimat, atau bentuk-bentuk satuan bahasa lainnya. Sedangkan Faruk (2012) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah langkah-langkah penelitian mengenai pemaknaan data dalam penelitian yang tidak ditampilkan secara langsung melalui data-data tersebut. Dengan demikian, implementasi metodologis tersebut dalam penelitian ini adalah, akan dilakukan melalui pembacaan terhadap teks, melakukan identifikasi atas masalah yang dikaji, melakukan klasifikasi berdasarkan tipikal temuan data, dan menyajikan data secara deskriptif berdasarkan sudut pandang teoretis yang digunakan dalam penelitian.

Langkah-langkah penelitian terbagi ke dalam beberapa tahap. *Pertama*, melakukan pembacaan terhadap novel-novel Ahmad Tohari sebagai populasi dalam penelitian. *Kedua*, pemilihan terhadap novel-novel yang mengandung unsur Kejawan sebagai bentuk sampel. *Ketiga*, melakukan analisis terhadap representasi Kejawan di dalam novel-novel Ahmad Tohari dengan menggunakan teori unsur-unsur kebudayaan Koentjaraningrat (1993) yang terdiri dari ide, perilaku, dan benda sebagai representasi kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijabarkan bentuk-bentuk representasi spiritualitas Jawa (Kejawan) dalam novel-novel Ahmad Tohari. Penelitian ini berfokus pada novel-novel karya Ahmad Tohari dengan harapan agar representasi konteks di dalam cerita ternarasikan lebih jelas dibandingkan genre karya lain seperti halnya cerpen. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua novel yang dianggap representatif dalam mengangkat persoalan Kejawan, yaitu trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) dan novel *Di Kaki Bukit Cibalak* (1994). Meski novel-novel lain juga memiliki representasi Kejawan sebagai ciri kultural masyarakat Jawa Banyumasan, representasi di dalamnya kurang signifikan sehingga tidak dipilih sebagai sampel dalam penelitian.

Pada bagian selanjutnya, akan dijabarkan makna atas representasi Kejawan di dalam novel-novel Ahmad Tohari yang memiliki korelasi dengan sistem kepercayaan masyarakat Jawa khususnya Banyumasan sebagai latar masyarakat di dalam novel-novel tersebut. Hasil penelitian akan dianalisis secara teoretis khususnya dalam aspek ide, perilaku, dan benda sebagai representasi Kejawan dan akan didukung dengan hasil penelitian-penelitian lain. Baik penelitian-penelitian mengenai karya-karya tersebut, penelitian-penelitian dalam konteks spiritualitas Jawa (Kejawan) pada umumnya, maupun penelitian-penelitian mengenai aspek kultural masyarakat Jawa Banyumasan. Berikut ini akan dijabarkan hasil penelitian berkaitan dengan inventarisasi dan klasifikasi data yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1 Inventarisasi dan Klasifikasi Data Berkaitan dengan Representasi Kebudayaan

No	Ide Gagasan	Perilaku	Benda
1	Wangsit	Pemandian Ronggeng	Keris Jaran Goyang
2	Kehadiran Ki Sacamengala	Pementasan Ronggeng	Serbuk Kemenyan
3	Anggara kasih	Sembah jongkok	Ulek
4	Guna-guna	Membaca Mantra	Kembang
5	Wahyu	Bersemedi	Jimat

Representasi Kejawen dalam Novel-Novel Ahmad Tohari sebagai Tanda Kultural Masyarakat Jawa Banyumasan

Representasi kebudayaan suatu masyarakat erat kaitannya dengan kebiasaan dan nalar pikir dalam menyikapi berbagai aspek kehidupan. Setipe dengan pemahaman tersebut, novel-novel karya Ahmad Tohari yang identik dengan budaya Banyumasan, mengangkat representasi latar masyarakatnya sedemikian detail. Dalam konteks representasi *intangible spirituality* masyarakat Jawa khususnya mengenai Kejawen, hal itu tercermin dalam kutipan-kutipan bagian novel *Ronggeng Dukuh Paruk* berikut.

“Orang Dukuh Paruk, siapapun dia, menganggap wangsit sebagai bagian dari hukum yang pantang dilanggar. Maka dengan menyebut kata wangsit aku berhasil menipu nenek secara sempurna”

Kutipan di atas menjelaskan tentang sistem kepercayaan kultural Jawa yang dianut oleh penduduk Dukuh Paruk, yaitu latar masyarakat di dalam novel mengenai konsepsi *wangsit* yang dianggap oleh orang Jawa sebagai amanat, atau perintah yang pantang dilanggar. Wangsit bisa datang melalui mimpi baik berupa suara, tulisan, ataupun ucapan yang telah diucapkan secara langsung oleh orang yang telah meninggal dengan suatu tujuan. Masyarakat Jawa yang terepresentasi dalam novel tersebut percaya bahwa tidak sembarang orang dapat menerima *wangsit*. Maka dari itu, Rasus menipu sang nenek dengan menggunakan kata *wangsit*. Rasus berdalih mengatakan kepada neneknya bahwa ia telah bermimpi didatangi oleh ayahnya dan memberi *wangsit* agar menyerahkan kerisnya kepada penari ronggeng. Dengan cara itu, neneknya tidak sanggup untuk menolak ujaran Rasus. Dengan demikian, pada kondisi tertentu tercermin di dalam novel tersebut secara kultural bahwa masyarakat Jawa termasuk di dalamnya. Banyumasan, masih memiliki kepercayaan terhadap *wangsit* dibandingkan aspek logika.

Representasi pemikiran masyarakat Jawa mengenai keyakinan terhadap benda yang dianggap memiliki kekuatan magis, tercermin dalam bagian novel yang menjelaskan nama keris berikut dengan kegunaannya. Bahkan, Kartareja sebagai orang berpengaruh di Dukuh Paruk, meyakini bahwa keris tersebut dapat memilih siapa yang layak untuk memilikinya. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut ini.

"Mereka mengatakan keris itu bernama Kiai Jaran Guyang, pusaka Dukuh Paruk yang telah lama lenyap. Itu keris pekasih yang dulu selalu menjadi jimat para ronggeng. Mereka juga mengatakan hanya karena keberuntunganku maka keris itu sampai ke tanganku. Srintil, dengan keris itu aku akan menjadi ronggeng tenar. Itu kata Kakek dan juga kata Kartareja."

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kutipan di atas merepresentasikan aspek kultural masyarakat penganut Kejawen dalam mempercayai beberapa benda yang dianggap memiliki keistimewaan. Keris dianggap sebagai salah satu benda pusaka yang memiliki nilai kesakralan yang tinggi dalam masyarakat Kejawen. Dalam novel tersebut, dijelaskan bahwa keris yang diberikan Rasus kepada Srintil dapat menjamin kelancarannya menjadi seorang ronggeng yang tenar. Bahkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, dituliskan bahwa keris tersebut memiliki nama Kiai Jaran Guyang, yaitu pusaka Dukuh Paruk yang telah lama lenyap. Keris tersebut juga sudah digunakan oleh ronggeng-ronggeng sebelumnya dengan tujuan yang sama. Tercermin dalam novel tersebut, secara jelas diterangkan bahwa budaya masyarakat Jawa Banyumasan juga memiliki kepercayaan kepada benda-benda pusaka termasuk keris.

Selain kepercayaan terhadap benda yang dianggap memiliki kekuatan dan tuah, masyarakat Jawa Banyumasan memiliki sistem kepercayaan yaitu meyakini adanya kekuatan mistis pada tempat-tempat tertentu. Hal itu setipe dengan Van Peursen (1979) yang menjelaskan bahwa konsep Magi (mistis) berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan dewa-dewa alam semesta, atau kekuatan-kekuatan alam yang berada di luar jangkauan manusia. Penjelasan Van Peursen tersebut tercermin dalam kutipan bagian novel ini *"Upacara memandikan seorang ronggeng adalah peristiwa yang penting bagi orang di pedukuhan itu, lagipula amat jarang terjadi. Maka tak seorang pun yang ingin tertinggal."*

Representasi kultural dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* pada upacara pemandian seseorang dalam melakukan sebuah ritual, sangat relevan dengan konsep kebudayaan masyarakat Jawa, seperti dikemukakan oleh Van Peursen. Melalui kutipan novel di atas,

Srintil akan melakukan upacara pemandian sebagai salah satu syarat menjadi penari ronggeng. Pemandian ini hanya dilakukan sebagai ritual pada peristiwa-peristiwa tertentu. Pemandian ini biasanya dilakukan pada suatu tempat seperti makam dengan menggunakan air yang dicampur dengan *kembang setaman* lalu dibacakan mantra oleh seseorang yang dianggap memiliki kemampuan tertentu. Dalam novel tersebut, Srintil dimandikan di makam Ki Secamenggala dengan dan dibacakan mantra oleh Nyai Kartareja. Representasi Kejawen tersebut sangat umum di kalangan masyarakat Jawa termasuk Banyumasan yang berkaitan dengan suatu sistem kepercayaan, seperti pada bagian novel berikut ini.

“Semua orang tahu permainan kali ini bukan pentas ronggeng biasa. Tetapi merupakan bagian dari upacara sakral yang dipersembahkan kepada leluhur Dukuh Paruk.”

Upacara sakral yang dipersembahkan untuk para leluhur juga terepresentasi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai salah satu bentuk kultural Kejawen lainnya. Pada kutipan di atas, merepresentasikan peristiwa ketika Srintil menari pada bagian babak pertama. Melalui peristiwa tersebut, dinarasikan Srintil sedang mempersembahkan tariannya kepada para leluhur Dukuh Paruk, terutama Ki Sacamenggala yang sangat menggandrungi tari Ronggeng yang tercermin dalam kutipan berikut ini.

“Di sana Srintil menyembah dengan takjim, lalu bangkit dan berjalan ke hadapan lingkaran para penabuh.”

Selain melalui kutipan di atas, representasi persembahan tarian untuk leluhur dalam kepercayaan masyarakat setempat juga tercermin pada bagian novel selanjutnya. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dukuh Paruk memiliki keyakinan yang kuat. Kehidupan mereka sangat erat kaitannya dengan keberadaan leluhur yang masih tinggal dan berinteraksi dengan kehidupan mereka. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut ini.

“Pada saat seperti itu orang-orang Dukuh Paruk percaya semua roh di pekuburan itu bangkit melihat pertunjukan. Mereka juga yakin arwah Ki Secamenggala berdiri di ambang pintu cungkup dan melihat Srintil berjoget.”

Tercermin dalam kutipan bagian novel di atas, dinarasikan bahwasanya saking tingginya keyakinan mereka terhadap keberadaan mistisisme pada peristiwa tersebut, mereka meyakini bahwa para leluhur menyaksikan pementasan Srintil sebagai generasi baru penari ronggeng di Dukuh Paruk. Bahkan dalam keyakinan yang kuat, Ki

Sacamenggala sebagai leluhur yang paling dihormati, dibayangkan turut menyaksikan peristiwa tersebut dan seolah-olah memberikan restu untuk prosesi Srintil menjadi seorang penari Ronggeng. Cara berpikir tersebut tentu menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Banyumasan dalam konteks novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, membutuhkan legitimasi mistisisme untuk menguatkan keyakinan mereka atas suatu hal yang seolah-olah belum sempurna sebelum adanya legitimasi dari alam gaib. Hal itu juga menunjukkan bahwa kehadiran dan eksistensi mistisisme dalam keyakinan mereka, tidak harus serta merta eksis dalam bentuk fisik atau nyata, tetapi cukup diyakini dalam pemikiran secara kultural mengenai imajinasi dalam pikiran masyarakat yang diyakini kebenarannya.

Representasi Kejawen sebagai aspek spiritualitas masyarakat Jawa dengan menghubungkan mistisisme sebagai ciri keyakinan animisme dan dinamisme, tercermin pada peristiwa Ki Kartareja sebagai dukun Ronggeng yang kerasukan makhluk halus. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa disebabkan oleh kedekatan kehidupan dua alam yang bersinggungan sehingga dapat memengaruhi kondisi alam dunia dengan adanya kekuatan dari dunia gaib. Hal itu tercermin dalam kutipan bagian novel berikut ini.

"Dalam berdirinya, tiba-tiba Kartareja menggigil tegang. Mata dukun ronggeng itu terbeliak menatap langit. Wajahnya pucat dan basah oleh keringat. Sesaat kemudian tubuhnya mengejang."

Tercermin dalam kutipan di atas, merupakan konsep spiritualitas Jawa atau Kejawen bahwasanya bagi orang-orang terpilih, dapat berinteraksi secara langsung dengan alam gaib. Hal itu tentu disebabkan oleh kedekatan atau kebiasaan yang sering kali dilakukan sehingga seolah-olah menjadikan peristiwa kesurupan adalah hal yang wajar dan melegitimasi posisi personal tersebut maupun nenek moyang yang dihadirkan dalam alam pikir masyarakat. Dalam dunia seni tradisi, kehadiran yang mistis dalam pertunjukan dianggap sebagai salah satu bentuk keberhasilan dalam pementasan karena tidak hanya yang *real* sebagai penikmat pertunjukan atau suatu prosesi, tetapi kehadiran dan interaksi yang mistis dianggap sebagai bentuk legitimasi atau sambutan dari yang mistis terhadap acara yang mereka jalankan.

Setipe dengan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, novel *Di Kaki Bukit Cibalak* juga mencerminkan suatu kondisi masyarakat Jawa yang memiliki keyakinan Kejawen. Novel tersebut banyak mengandung unsur mistisisme yang dipercayai dan dijalankan oleh masyarakat Desa Tanggir dengan tujuan tertentu. Hal itu tercermin dalam salah satu bagian novel berikut ini.

“Di sana seorang kakek sedang membaca mantra. Tentu ia telah dibayar oleh seorang calon agar “wahyu” datang kepada calon yang telah memberinya uang”.

Kutipan di atas menandakan bahwa kepercayaan masyarakat Jawa masih begitu melekat dan menjadi budaya mengenai kesaktian dan kekuatan dukun. Seorang calon lurah Desa Tanggir rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk membayar seorang dukun untuk melakukan ritual pembacaan mantra yang diyakini mendatangkan “wahyu” untuk keberhasilannya mencalonkan diri sebagai lurah. Dukun tersebut melakukan ritualnya dengan menggunakan segagang rotan yang diputar-putarkan di atas kepalanya sembari melontarkan mantra.

Tanda spiritualitas Kejawen lainnya juga tertulis di dalam novel yang merepresentasikan hal serupa. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa *petung dina* (hitungan hari) memiliki nilai tersendiri sehingga dalam berbagai hal, dina atau hari dalam kalender Jawa memiliki makna tertentu salah satunya dalam hal kekuatan spiritual. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut ini.

“Anggara Kasih adalah sebutan mistik bagi hari Selasa Kliwon. Senin malamnya dianggap sebagai saat yang baik oleh penduduk sekitar Bukit Cibalak guna memasang sesaji atau guna-guna.

Representasi budaya masyarakat di dalam novel tersebut juga mempercayai keistimewaan pada hari-hari tertentu. Tercermin di dalam novel, penduduk desa Tanggir meyakini takhayul bahwa membakar kemenyan dan membuat sesajen pada hari Anggara Kasih (Selasa Kliwon) akan mendatangkan keberuntungan. Keyakinan tersebut antara lain seperti mudah dalam perjodohan, dilapangkan rezekinya, dan terhindar dari kesialan.

Kepercayaan tersebut diyakini oleh masyarakat Desa Tanggir dengan berbagai ritual yang dijalankan, baik untuk urusan kebaikan, keselamatan, maupun untuk kejahatan. Penanda kultural masyarakat Kejawen yang ada dalam novel *Di Kaki Bukit*

Cibalak, salah satunya tercermin ketika seorang lurah mendatangi Eyang Wira (seorang dukun desa terpencil) untuk menyingkirkan Prambudi yang dianggapnya sebagai penghalang atas tujuan-tujuannya.

“Kakek itu menaburkan serbuk kemenyan ke dalam pedupaan. Asap yang putih mengambang membawa bau yang khas. Suasana khidmat. Keris tak bertangkai itu dijarang dalam kepulan asap. Ada sehelai kain mori selebar saputangan. Di atasnya terletak tiga tangkai bunga mawar. Kain mori itu terbeber persis dihadapan Eyang Wira. Kemudian kakek itu mengambil sikap bersemadi. Dari mulutnya terdengar mantra yang disuarakan dengan irama magis.”

Tercermin di dalam kutipan di atas, Ahmad Tohari melalui karyanya menggambarkan detail ritual sebagai representasi budaya masyarakat Jawa saat meminta pertolongan kepada seorang dukun. Kutipan di atas menjelaskan secara detail, mengenai pernik representasi mistisisme sebagai salah satu ciri ajaran *Kejawen*, yaitu dengan adanya keris, dupa, kain mori, kembang mawar, dan mantra yang dibacakan. Hal itu mencerminkan peristiwa bahwa pak Lurah yang sedang merasa geram dengan seorang warganya, akan dilenyapkan dengan cara supranatural.

Representasi kekuatan supranatural juga tercermin pada peristiwa hipnotis yang dilakukan oleh Eyang Wira yang membantu Bu Lurah untuk menggagalkan pernikahan Pak Lurah dengan istri mudanya. Eyang Wira meminta syarat tertentu agar hajat Bu Lurah bisa terpenuhi. Selain dengan cara mandi keramas tengah malam, Eyang Wira juga meminta syarat persetubuhan. Ketika Bu Lurah mencoba untuk menolak ajakan tersebut, namun dirinya terhipnotis oleh tatap maya Eyang Wira seperti dalam kutipan berikut ini.

“Bu Runtah mengangkat muka, siap menolak syarat yang diminta oleh Eyang Wira. Ketika itulah pandangan mata Bu Runtah ditangkap oleh sepasang mata cokelat yang seakan berpijar. Makin ditatap mata Eyang Wira makin kuat daya magis. Perempuan di hadapan kakek itu terhisap kekuatannya, lemas, lemas dan akhirnya lunglai terkulai”

Peristiwa di atas menunjukkan adanya pengaruh kekuatan supranatural yang magis, dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia yang real. Penggambaran kekuatan supranatural Eyang Wira yang diyakini oleh masyarakat setempat akan kekuatannya, tercermin pada bagian selanjutnya yang menjelaskan ritual yang harus dijalankan oleh Bu Runtah agar pernikahan suaminya dengan istri muda tidak bertahan lama. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut ini.

“Dengar, ulek ini kau gantung di tempat yang tersembunyi. Selama benda ini dalam keadaan tergantung suamimu tetap menjadi laki-laki yang loyo. Kau harus menjaga agar suamimu tidak mengetahui benda yang kau gantung itu. Percayalah, bila sudah tumbuh jamur pada ulek itu, suamimu akan menceraikan istrinya”

Tercermin dalam kutipan di atas, ranah supranatural digambarkan dapat memengaruhi persoalan biologis manusia. Dengan berbagai upaya dan mantra yang digunakan oleh Eyang Wira, diyakini bahwa Pak Lurah secara biologis akan mengalami perubahan karena mantra dan peralatan yang digunakan. Peristiwa tersebut dalam konteks kebudayaan masyarakat Jawa dan nusantara pada umumnya, dianggap sebagai hal yang bisa terjadi meski peristiwa tersebut terjadi di luar nalar manusia.

Bentuk-bentuk tanda kultural novel-novel Ahamd Tohari dalam konteks spiritualisme Jawa atau Kejawen, tercermin kuat di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Di Kaki Bukit Cibalak*. Karya-karya Ahmad Tohari yang sering kali diidentikkan dengan representasi budaya Jawa khususnya masyarakat Banyumasan, merekam dengan sedemikian detail mengenai pernak-pernik dan ritus-ritus spiritualitas *Kejawen* yang menjadi bagian dari khasanah pemikiran dan realitas hidup masyarakat Jawa. Novel-novel tersebut sebagai representasi dunia yang mungkin bagi masyarakat yang digambarkan di dalam karya-karyanya, tentu merupakan gambaran secara kontekstual mengenai keyakinan yang dijalankan oleh masyarakat Jawa Banyumasan.

Unsur Kejawen dalam Novel-Novel Karya Ahmad Tohari sebagai Representasi Sinkretisme Keyakinan Masyarakat Jawa Banyumasan

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai implementasi unsur-unsur kebudayaan Koentjaraningrat mengenai konsep ide, perilaku, dan benda sebagai bentuk kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut tentu berkaitan dengan representasi Kejawen yang merupakan wujud kebudayaan yang dianalisis dalam penelitian ini. Pembahasan akan berfokus pada data-data pada kedua novel yang telah dijabarkan pada sub-bab sebelumnya.

Terepresentasi di dalam data-data pada bagian sebelumnya, narasi mengenai spiritualitas Kejawen di dalam novel-novel Ahmad Tohari tergambar sedemikian jelas. Berkaitan dengan aspek unsur ide sebagai salah satu wujud kebudayaan dalam

pandangan Koentjaraningrat, persoalan-persoalan tersebut dapat ditemukan secara gamblang melalui novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Di Kaki Bukit Cibalak*. Sebagai bentuk representasi budaya Banyumasan khususnya dalam hal spiritualitas, Mawardi (2022) menjelaskan bahwa “*One of the local Javanese religions is Kapitayan in which they believe in the supernatural powers that exist in the world in the form of objects, living things, or certain artifacts*”. Dengan demikian, Kapitayan yang dianggap sebagai ontologi keyakinan masyarakat Jawa, memiliki relevansi sinkretisme keyakinan dengan memadukan antara sistem agama secara literer yang dipadukan dengan akulturasi kepercayaan lokal baik dalam hal ide, perilaku, maupun benda sebagai referen.

Konsepsi ide sebagai bentuk kebudayaan di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, tercermin dalam hal keyakinan masyarakat tentang keberadaan *Inang Ronggeng*. Dalam hal ini, legitimasi Srintil untuk mencapai kesuksesan sebagai seorang penari ronggeng, didasarkan kepercayaan masyarakat mengenai keberadaan *Inang Ronggeng* di dalam diri seorang penari. *Inang* merupakan kekuatan mistis yang akan merasuki diri penari sehingga dapat menampilkan tarian yang sempurna. Keyakinan masyarakat setempat, tanpa keberadaan *Inang Ronggeng* di alam diri Srintil, maka masyarakat meyakini bahwa Srintil tidak akan menjadi penari yang sukses. Mitos-mitos mistisisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, antara lain dibahas oleh (Dewi & Masdalifah, 2020) dan (Rumadi, 2020). Representasi ide sebagai wujud Kejawen dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah pada peristiwa Srintil menari di depan makam keramat yang berisi para leluhur Dukuh Paruk. Novel tersebut menarasikan bahwa masyarakat memercayai seluruh arwah leluhur menyaksikan pementasan tersebut, termasuk Ki Sacamenggala yang dalam pikiran masyarakat setempat pasti berada pada barisan paling depan. Konsepsi pemikiran tersebut menunjukkan bahwa mistisisme merupakan representasi ide kebudayaan yang barang tentu akan memengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat setempat. Hal itu setipe dengan konsepsi Magi yang dikemukakan oleh van Van Peursen (1979) berkaitan dengan kepercayaan masyarakat mengenai adanya kekuatan dewa-dewa alam semesta, atau kekuatan alam, mistisisme yang dipercayai memengaruhi kehidupan mereka. Mistisisme masyarakat Jawa seperti halnya

tercermin dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, sering kali dianggap bertentangan dengan ajaran Islam (Aminah & Albar, 2021).

Setipe dengan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, novel *Di Kaki Bukit Cibalak* juga mencerminkan representasi budaya dalam unsur ide, khususnya mengenai Kejawan yang identik dengan mistisisme atau sinkretisme antara Islam dengan keyakinan-keyakinan lain yang telah ada sebelumnya seperti Hindu, Budha, atau animisme-dinamisme yang sering kali disebut sebagai *Kapitayan* (Ghofur & Purnomo 2021). Sinkretisme dalam keyakinan masyarakat Jawa, antara lain dibahas oleh (Irwanti, 2019), (Karomi, 2013), dan (Khalim, 2011) yang mayoritas membahas mengenai bentuk-bentuk kebudayaan yang mencerminkan pemikiran atas bentuk sinkretisme Islam dengan spiritualitas Jawa yaitu dualisme antara keduanya.

Keyakinan atas *Petung Dina* (sistem perhitungan hari menurut kalender Jawa) dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, mencerminkan konsepsi ide sebagai unsur kebudayaan masyarakat Jawa Banyumasan bahwa pada hari-hari tertentu terdapat unsur-unsur mistis yang dapat berkorelasi secara langsung terhadap kehidupan manusia. Novel tersebut menarasikan bahwa hari *Anggara Kasih* (Selasa Kliwon) dianggap memiliki kekuatan supranatural baik untuk kegiatan yang baik maupun buruk, yang juga setipe dengan pantangan hari Jumat Pon dan Sabtu Pahing dalam keyakinan masyarakat Banyumasan. Dalam artikelnya, (Wisnu, 2022) menjelaskan bahwa Pepali masyarakat Banyumasan yang merupakan ajaran dari Adipati Wirasaba. Adapun isi Pepali atau pantangan bagi masyarakat Banyumasan adalah; “jangan menikah atau mengambil menantu dari keturunan Torayeka, jangan keluar rumah atau beraktivitas pada hari Jumat Pon dan Sabtu Pahing, jangan makan daging Angsa, jangan menaiki kuda warna kelabu dan jangan membangun rumah *bale bapang*”. Dengan demikian, representasi ide dalam keyakinan masyarakat Jawa pada umumnya dan Banyumasan khususnya sebagaimana tercermin dalam novel tersebut, erat kaitannya dengan konsep kebudayaan masyarakat Jawa.

Dalam konteks perilaku sebagai unsur kebudayaan, representasi Kejawan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, digambarkan mengenai tata cara Srintil dalam melakukan

sembah sungkem kepada makam keramat sebagai bentuk hormat dan izin untuk melakukan prosesi. Hal itu menunjukkan bahwasanya, didasarkan pada konteks budaya (ide) yang meyakini adanya kekuatan sakral, disikapi dengan prosesi atau perilaku sebagai bentuk implementasi atas ide tersebut. Sejalan dengan (Muarifin & Waryanti, 2022) yang membahas mengenai representasi budaya Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, menjelaskan bahwa representasi budaya Jawa dalam novel tersebut tentu erat kaitannya dengan persoalan Kejawen sebagai bentuk mistisisme yang masih diyakini oleh masyarakat penganutnya.

Perilaku sebagai unsur kebudayaan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, tercermin pada peristiwa Bu Runtah yang bersedia melakukan mandi tengah malam dalam meminta pertolongan spiritual kepada Eyang Wira untuk menggagalkan pernikahan suaminya dengan istri muda. Peristiwa tersebut tentu menunjukkan ada syarat-syarat yang harus dijalankan dalam diri manusia agar permohonannya terwujud yang tidak serta merta dapat diganti dengan bentuk- bentuk benda seperti sesaji, dupa, dan lainnya. Kepatuhan Bu Runtah untuk menjalankan arahan dari Eyang Wira agar hajatnya terpenuhi, merupakan representasi bahwa secara perilaku, masyarakat Jawa selalu memiliki *pakem* dan tata cara yang harus diindahkan karena memberikan dampak yang dalam *knowledge* masyarakat Jawa diyakini kebenarannya. Hal itu tentu berkaitan dengan konsepsi spiritualitas yang berhubungan dengan kesemestaan dan ke-Esa-an Yang Maha Kuasa atau disebut sebagai konsepsi etika profetik (Krismonita, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bagian hasil dan pembahasan, representasi Kejawen sebagai salah satu ciri yang identik dari budaya masyarakat Jawa, tercermin dengan jelas di dalam karya- karya Ahmad Tohari yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Di Kaki Bukit Cibalak*. Kedua novel menunjukkan adanya representasi Kejawen yang mencerminkan konsep pola-pikir dan keyakinan masyarakat Banyumasan sebagai latar kultural di dalam kedua novel. Representasi Kejawen di dalam novel-novel tersebut erat kaitannya dengan budaya masyarakat Jawa pada umumnya yang meyakini ada kekuatan

lain di luar kehidupan masyarakat yang nyata dan berpengaruh terhadap hidup. Representasi ide, perilaku, dan benda sebagai cerminan Kejawen, tercermin dalam beberapa bagian novel. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menunjukkan adanya keyakinan korelasi kehidupan dengan pengaruh leluhur sehingga berpengaruh terhadap laku, dan benda-benda sebagai cerminannya seperti keris yang dianggap bertuah. Sedangkan di dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, representasi ide, perilaku, dan benda sebagai cerminan budaya khususnya Kejawen, tercermin dalam peristiwa Bu Runtah yang meminta pertolongan Eyang Wira sebagai bentuk jawaban atas kefrustasian hidup yang tidak mampu diselesaikan secara logis.

Daftar Pustaka

- Alfian, M. (2019). Materialisme Historis Terry Eagleton dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. *Aksara*, 31(1), 1-17. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i1.385.1-17>
- Aminah, O. N., & Albar, M. K. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(1). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.862>
- Amriani, H. (2014). Realitas Sosial dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. *Sawerigading*, 20(1).
- Anggaeni, N. F. (2015). Kajian Sosiologi dan Nilai Moral pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(3).
- Arifin, M., Abdullah, I., & Ratnawati, A. T. (2019). Contestation between Puritan Islam and Kejawen in the Urban Yogyakarta of Indonesia. *Al-Albab*, 8(2). <https://doi.org/10.24260/alalbab.v8i2.1460>
- Dewi, R. S., & Masdalifah. (2020). Mythological Criticism Analysis in Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari. *Proceedings of the International Conference on Culture Heritage and Humanities (ICCHH 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200819.053>
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya.
- Ghofur, M. A., & Purnomo, B. (2021). Kepercayaan Masyarakat Gunung Kidul dalam Novel *Panjang Ilang* Karangan Naratala (Kajian Antropologi Sastra). *Baradha*, 20(4), 9–25. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/41238/37166>
- Harijanti, S., Rustono, Nuryatin, A., & Doyin, M. (2020). Hyperreality in the Novel of *Di Kaki Bukit Cibalak* by Ahmad Tohari. *Proceedings of the International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.093>
- Irwanti, Neneng. (2019). *Sinkretisme Islam-Jawa dalam Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)* (Skripsi, Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab & Humaniora, IAIN Purwokerto).

- Karomi, Kholid. (2013). Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita). *Jurnal Kalimah*, 11(2), 287-304.
- Khalim, Samidi. (2011). Salat dalam Tradisi Islam Kejawen. *Jurnal Sabda*, 6(1), 1-11.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Krismonita, F. Y. (2021). Cerminan Etika Profetik dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari Sebagai Media Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pascapandemi. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.5315>
- Mawardi, Kholid. (2022). Nationalism and Spiritualism of Javanese Tarekat: Study of Tarekat Rinjani in Banyumas Regency Central Java. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 10(1), 75-108.
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muarifin, M., & Waryanti, E. (2022). A Representation of Java Culture in the Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17545>
- Mulyani, H. (2016). Recollection Ajaran Mistik Islam-Kejawen dalam Teks Serat Suluk Maknarasa. *Jurnal IKADBUDI*, 4(10). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12021>
- Munna, U. L., & Ayundasari, L. (2021). Islam Kejawen: Lahirnya Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 317-325. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325>
- Pelawi, B. Y. (2016). The Translation of Cultural Terms in the Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” by Ahmad Tohari. *Ilmu dan Budaya*, 40(51).
- Ratnaningsih, D. (2018). Kemiskinan dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2). <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.67>
- Rochwidjatini, & Lelono, B. (2018). Tinjauan Sosiologis Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 9(1).
- Rumadi, H. (2020). Representasi Mitologis Budaya dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i1.3095>
- Sultoni, A. (2019). Islam Kejawen in Action: Melestarikan Kearifan Budaya Lokal sebagai Upaya Alternatif Menangkal Radikalisme Agama dan Pengaruh Modernisasi. *Momentum: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(1). <https://doi.org/10.29062/mmt.v8i1.26>
- Van Peursen, C. A. (1979). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.
- Wahana, D. N. (2019). Hegemoni dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. *Saraswati*, 1(1). <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.654>
- Wisnu, Yesaya. (2022). Pepali Banyumasan masih Dipercaya Warga, Begini Praktiknya. *Solopos*. <https://www.solopos.com/pepali-banyumasan-masih-dipercaya-warga-begini-praktiknya-1231458>
- Woodrich, C. (2014). Masalah Cina, Masalah Cinta: Posisi Orang Tionghoa dalam Karya Ahmad Tohari. *Poetika*, 2(1).